
ANALISIS KELAYAKAN USAHA PETERNAKAN SAPI DI SAPI PERKASA FARM KECAMATAN HAMPARAN PERAK KABUPATEN DELI SERDANG

Oleh

Kartika Dwi Jayanti¹, Adhona Bhajana Wijaya Negara²

^{1,2}Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: [1peternakan.kartikadwijayanti@gmail.com](mailto:peternakan.kartikadwijayanti@gmail.com)

Article History:

Received: 01-07-2025

Revised: 25-07-2025

Accepted: 04-08-2025

Keywords:

Business Feasibility, Aceh
Cattle, BEP, B/C Ratio, ROI,
R/C Ratio

Abstract: This study aims to analyze the business feasibility of Aceh cattle farming at Sapi Perkasa Farm, located in Cot Geundreut Village, Samatiga District, West Aceh Regency. The business focuses on fattening Aceh cattle for the Qurban (sacrificial) market, with a 3-month rearing period conducted four times a year (4 cycles). The feasibility analysis uses several financial indicators, including Break Even Point (BEP), Benefit Cost Ratio (B/C), Return on Investment (ROI), and Revenue Cost Ratio (R/C). The results show that the cattle farming business is highly feasible. The BEP value is only 0.23 head, indicating that the business reaches the break-even point by selling just one head of cattle. Total revenue in one cycle reaches IDR 2,080,000,000 with a net profit of IDR 1,894,813,636. The B/C and R/C Ratios are both 11.23, reflecting very high operational efficiency. Meanwhile, the ROI reaches 382.78%, indicating a rapid return on investment and high profitability. Based on these findings, it can be concluded that the Aceh cattle farming business at Sapi Perkasa Farm is financially feasible and has promising potential for future development

PENDAHULUAN

Sektor peternakan, khususnya ruminansia seperti sapi potong, memiliki potensi besar untuk dikembangkan di Kecamatan Hamparan Perak. Peningkatan konsumsi daging sapi setiap tahun belum sepenuhnya diimbangi dengan produksi dalam negeri, sehingga impor daging dan sapi bakalan terus meningkat. Permintaan daging cenderung stabil, namun mengalami lonjakan signifikan menjelang Hari Raya Idul Adha, yang berdampak langsung terhadap harga jual sapi potong. Menurut Julpanijar, dkk., (2016) menyatakan bahwa pengembangan peternakan berkaitan dengan peningkatan pendapatan peternak, tetapi juga memerlukan kajian mendalam terhadap aspek kelayakan usaha. Untuk mengetahui layak tidaknya suatu usaha terutama dalam menghadapi ketidakpastian pasar maka diperlukan analisis usaha. Oleh karena itu, analisis finansial menjadi langkah penting untuk menilai potensi keuntungan serta risiko dari suatu usaha peternakan.

Berdasarkan hasil data Badan Pusat Statistik (BPS) 2024, menyatakan populasi ternak sapi potong di Sumatra Utara mencakup 762.216 ekor. Kecamatan Hamparan Perak di

Kabupaten Deli Serdang merupakan daerah dengan populasi yang terus bertambah penduduknya sehingga kebutuhan gizi masyarakat yang juga meningkat, khususnya protein hewani. Klambir Lima Kebon, sebagai salah satu desa di wilayah tersebut yang memiliki potensi dalam pengembangan usaha ternak sapi potong. Menurut Astuti (2021), usaha ternak sapi potong dapat menjadi sumber pendapatan yang menjanjikan jika dikelola dengan baik, termasuk dalam aspek keuangan dan manajemen usaha.

Namun, berdasarkan observasi awal, sebagian besar peternak di daerah ini belum melakukan analisis kelayakan usaha secara finansial. Salah satu pelaku usaha peternakan sapi potong di daerah ini yaitu Sapi Perkasa Farm, yang telah beroperasi cukup lama dan berfokus pada ternak hewan qurban yang belum memiliki perhitungan finansial yang sistematis untuk menilai kelayakan usahanya. Susanti dan Hidayat (2022), menyatakan bahwa usaha ternak sapi yang terfokus pada pasar musiman seperti qurban harus memiliki strategi finansial yang tepat agar tetap berkelanjutan.

Analisis usaha secara finansial pada usaha peternakan sapi di Sapi Perkasa Farm menjadi salah satu acuan mengetahui biaya yang akan digunakan untuk memperhitungkan resiko atau hambatan yang dihadapi dalam proses pengembangan sehingga dapat dilakukan antisipasi untuk menghindari kerugian, atau kegiatan efisiensi biaya usaha dalam rangka meningkatkan pendapatan dan untuk menilai sejauh mana manfaat dan keuntungan yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha. Wajar apabila peternak ingin memperoleh keuntungan yang maksimal. Namun tidak selamanya suatu usaha akan mendatangkan keuntungan seperti yang diharapkan, bahkan sebaliknya bisa menimbulkan kerugian yang cukup besar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan keputusan usaha dan dijadikan model percontohan bagi peternak lain di daerah sekitar maupun para pembaca. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin mengkaji lebih dalam tingkat kelayakan usaha peternakan dalam judul "**Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Di Sapi Perkasa Farm Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang**".

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui kelayakan usaha peternakan sapi di Sapi Perkasa Farm Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.

Hipotesis penelitian ini ialah peternakan sapi potong di Sapi Perkasa Farm Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang layak untuk dikembangkan berdasarkan B/C Ratio, BEP, ROI, R/C Ratio.

Berdasarkan tujuan penelitian ini maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk:

1. Peneliti : Sebagai wawasan ilmu pengetahuan mengenai analisis kelayakan usaha peternakan sapi di Sapi Perkasa Farm Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang dan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana.
2. Peternak : Sebagai masukan serta saran dalam mengembangkan usaha peternakan sapi di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang.

LANDASAN TEORI

Profil Peternakan Sapi Perkasa Farm

Sapi Perkasa Farm merupakan peternakan yang bergerak dibidang sub-sektor pertanian di bagian peternakan sapi potong. Berlokasi di Dusun 1 Klambir V Kebon Pasar 5

Kecamatan Hampan Perak Kabupaten Deli Serdang dengan nama pemilik Rizky Afriandy. Sapi Perkasa Farm sudah berdiri sejak bulan Agustus tahun 2014 dengan awal total sapi 15 ekor, hingga sampai saat ini ditahun 2025 total sapi terus berkembang dengan jumlah \pm 130 ekor. Jenis sapi yang dipelihara peternak yaitu ada Sapi aceh, Sapi PO, Sapi Bali, Sapi Brahman Cross dan Sapi Simental. Dari kelima jenis sapi yang dikembangkan, peternakan ini lebih berfokus kepada pengembangan sapi untuk dijadikan hewan qurban dengan jenis sapi yang digunakan yaitu Sapi Aceh.

Analisa Kelayakan Usaha

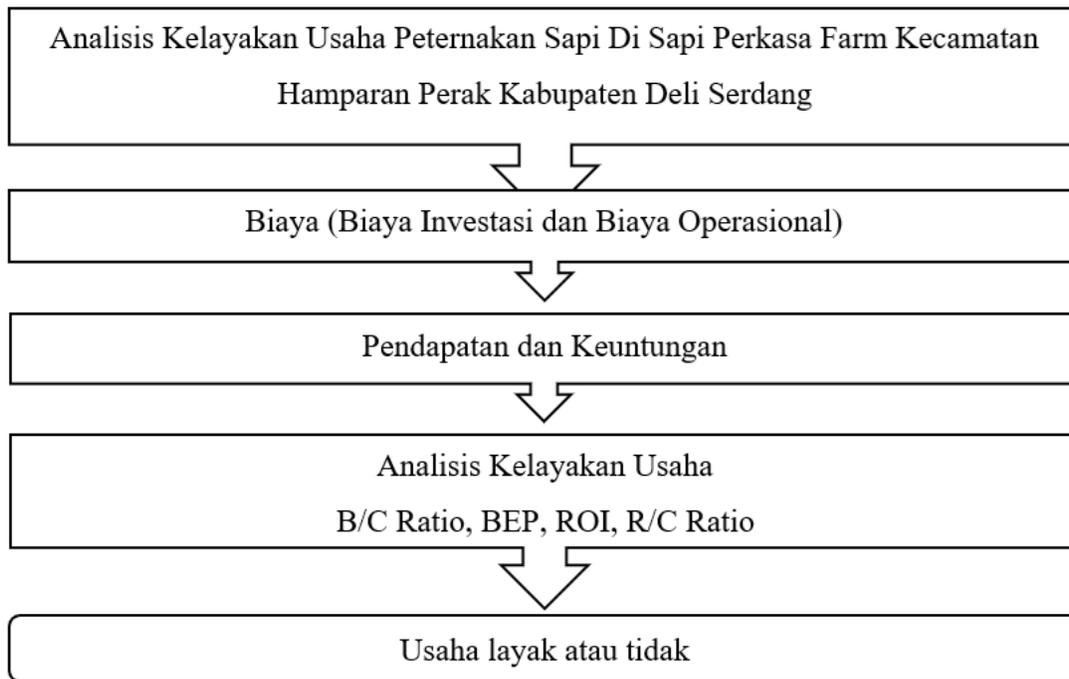
Analisa usaha adalah suatu cara untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu jenis usaha khususnya dari sisi keuntungan, pengembalian investasi, maupun titik impas suatu usaha. Rangkuti (2016), menegaskan bahwa analisis usaha sangat penting dilakukan untuk mengantisipasi ketidakpastian bisnis, serta memberikan gambaran sejauh mana usaha dapat berjalan secara efisien dan menguntungkan. Secara umum, aspek financial menjadi tolak ukur utama dari analisa usaha terutama *cash flow* (perputaran uang yang masuk dan keluar) yang terjadi selama kegiatan usaha berjalan. Sulianto (2010), menyatakan Kelayakan bisnis adalah studi yang bertujuan untuk menentukan layak tidaknya suatu ide bisnis. Ketepatan layak tidaknya dalam menentukan parameter yang ikut berpengaruh pada kinerja usaha akan menentukan hasil akhir suatu studi kelayakan usaha.

Parameter yang digunakan dalam menganalisa suatu usaha antara lain *Benefit Cost Ratio* (B/C Ratio), *Break Even Point* (BEP), *Return On Investmen* (ROI), *Revenue Cost Ratio* (R/C Ratio). Menurut Sulianto (2010), semua perusahaan memerlukan studi kelayakan pada saat pendirian, meskipun dengan derajat yang berbeda-beda. Derajat penyusunan studi kelayakan bisnis tergantung pada beberapa faktor, termasuk besarnya dampak, tingkat kepastian usaha, dan tingkat investasi yang dibutuhkan untuk menjalankan bisnis.

Sapi Aceh

Sapi aceh berasal dari Provinsi Aceh, merupakan salah satu tipe sapi potong (penghasil daging) dan tipe kerja yang banyak diminati oleh masyarakat karena harga jauh lebih ekonomis dan bisa bertahan dari iklim hujan maupun panas. Sapi aceh adalah persilangan alami dari *Bos indicus* dan *Bos sondaicus*. Menurut Rahmat et al. (2023), Sapi Aceh memiliki performa reproduksi dan kemampuan adaptasi yang lebih baik dibandingkan beberapa ras impor ketika dibudidayakan di lahan marginal.

Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Berfikir

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Peternakan Sapi Perkasa Farm Kecamatan Hampanan Perak Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025. Penentuan lokasi dan responden dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan tujuan penulis dengan pertimbangan karena :

1. Peternakan Sapi Perkasa Farm sudah berdiri sejak lama dari tahun 2014 hingga sampai saat ini 2025
2. Sapi Perkasa Farm termasuk dalam 1 dari 4 bagian Peternakan yang memiliki jumlah ternak terbanyak di desa Klambir Lima Kebun khususnya di Dusun 1

Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data analisis usaha Peternak Sapi Perkasa Farm dari jumlah laporan keuangannya. Alat yang digunakan buku tulis, alat tulis, kuesioner dan perekam suara.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menjelaskan secara numerik kondisi usaha peternakan di lokasi penelitian. Tempat peneltian dipilih secara *purposive*, yaitu dipilih secara sengaja berdasarkan tujuan penelitian yang dilaksanakan di Sapi Perkasa Farm. Data yang digunakan adalah data primer dengan wawancara dan observasi langsung dengan membawa kuesioner, dan data sekunder diperoleh melalui catatan keuangan Sapi Perkasa Farm.

Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data

yang digunakan meliputi:

- Data Primer: Diperoleh melalui wawancara langsung dan observasi terhadap aktivitas peternakan.
- Data Sekunder: Berasal dari catatan laporan keuangan milik peternak.

Metode pengumpulan data yaitu melalui wawancara kepada pemilik ternak dengan kuesioner untuk mendapatkan gambaran pendapatan usaha peternak dan informasi tentang volume penjualan, biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh. Observasi langsung ke Peternakan Sapi Perkasa Farm dengan Variabel yang diamati meliputi kegiatan manajemen usaha dan sistem produksi yang diterapkan.

Pengambilan Sampel

Proses pengambilan sampel dengan cara menentukan variabel yang akan menjadi acuan dalam analisis kelayakan usaha di peternakan tersebut khusus dengan tujuan ternak musiman atau ternak qurban. Data diambil menggunakan metode *purposive* yaitu mencakup karakteristik peternak, asal mula berdirinya peternak, visi misi peternak. Metode kuantitatif dilakukan dengan menganalisis kelayakan usaha untuk menentukan segala biaya, pendapatan, pengeluaran atau segala yang digunakan selama usaha berjalan dengan variabel yang akan diamati yaitu *B/C Ratio*, *Break Event Point*, *Revenue On Investment*, *R/C Ratio*.

Parameter Yang Diamati

Data dianalisis dengan pendekatan kuantitatif menggunakan perhitungan Rumus dan indikator yang digunakan merujuk pada teori keuangan dari Munawir (2014), dengan parameter yang diamati yaitu :

1. B/C Ratio untuk menilai efisiensi

Menurut Nurmalina (2005), rasio ini berfungsi untuk mengevaluasi efisiensi proyek, khususnya dalam bidang agribisnis seperti peternakan, dan membantu menentukan apakah kegiatan tersebut layak untuk dilanjutkan secara ekonomi.

$$B/C = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya produksi}}$$

$B/C > 1$ = manfaat layak secara ekonomi

$B/C < 1$ = manfaat tidak layak secara ekonomi

$B/C = 1$ manfaat netral secara ekonomi.

2. BEP untuk mengetahui titik impas usaha

Menurut Giyanti (2012), Dengan mengetahui titik BEP, analisis dapat mengetahui pada volume penjualan, berapa perusahaan mencapai titik impasnya, yaitu tidak rugi tetapi juga tidak untung sehingga apabila penjualan melebihi titik itu, maka perusahaan mulai mendapat keuntungan. BEP bisa dihitung berdasarkan jumlah produksi (BEP PRODUKSI) atau harga (BEP HARGA) dengan rumus sebagai berikut:

$$BEP\ UNIT = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga jual per Unit} - \text{Harga variabel per Unit}}$$

3. ROI untuk mengevaluasi kinerja investasi

Menurut Munawir (2014) menjelaskan bahwa pengukuran ini penting untuk menilai efisiensi penggunaan modal serta membandingkan kinerja antar periode atau antar pelaku usaha. Adapun rumus ROI yang digunakan :

$$ROI = \frac{\text{KEUNTUNGAN}}{\text{TOTAL BIAYA PRODUKSI/INVESTASI}} \times 100\%$$

4. R/C Ratio untuk mengetahui seberapa besar keuntungan dibandingkan biaya.

Menurut Yuliana dan Suryani (2020), juga menyatakan bahwa R/C Ratio merupakan alat ukur sederhana namun efektif dalam mengevaluasi efisiensi usaha agribisnis. Adapun rumus yg digunakan yaitu :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

R/C > 1: Usaha layak.

R/C = 1: Usaha berada dalam kondisi impas (*break-even*).

R/C < 1: Usaha tidak layak

5. Biaya

Biaya dibagi menjadi dua yaitu : Biaya Investasi dan Biaya Operasional.

- Biaya Investasi yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memulai suatu usaha, misalnya biaya beli lahan, pembuatan kandang, peralatan dan mesin serta izin usaha Menurut Rahmawati & Susilowati (2021), menyebutkan metode garis lurus digunakan untuk menghitung nilai penyusutan yang tetap tiap periode. Rumus Penyusutan Metode Garis Lurus (Straight-Line Method) :

$$P = \frac{(Hb - Hs)}{Lp}$$

Keterangan:

P = Nilai penyusutan per periode (Rp)

Hb = Harga beli aset (Rp)

Hs = Nilai sisa (Rp)

Lp = Lama pemakaian (bulan/tahun).

- Biaya Operasional

Biaya Tetap (*Fixed cost*)

Biaya yang tidak berubah meskipun jumlah produksi naik atau turun dalam batas tertentu. Contohnya:

- Sewa lahan (jika sewa)
- Penyusutan kandang atau bangunan
- Penyusutan peralatan dan perlengkapan

Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya yang berubah seiring dengan tingkat produksi. Contohnya:

- Biaya pakan ternak
- Listrik dan air
- Obat-obatan dan vitamin
- Pembelian bakalan ternak
- Gaji karyawan

6. Pendapatan (*Total Revenue*) dan Keuntungan (*Profit*)

Menurut Kusnadi dan Sari (2021) menekankan bahwa pendapatan bruto (*gross revenue*) merupakan indikator utama dalam mengevaluasi potensi perolehan usaha sebelum dikurangi oleh berbagai jenis biaya produksi.

- TR=Harga Jual per Ekor×Jumlah Ekor Terjual

Menurut Setiawan dan Hapsari (2023), keuntungan menunjukkan efisiensi pengelolaan sumber daya dan efektivitas strategi produksi dalam menghasilkan nilai tambah ekonomi. Keuntungan (Laba) = Total penerimaan (TR) – Total biaya produksi (TC).

- TR (Total Revenue): Seluruh pendapatan dari hasil penjualan produk utama dan sampingan. TC (Total Cost): Total seluruh pengeluaran dalam proses produksi, termasuk biaya tetap dan variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peternakan Sapi Perkasa Farm

Sapi potong merupakan tipe dwiguna, yaitu tipe penghasil daging dan tipe pekerja. Memelihara sapi potong sangat menguntungkan, tujuan dipelihara selain untuk menghasilkan dagingnya, sapi potong juga bisa menghasilkan pupuk kandang (fesesnya), aksesoris (kulitnya), dan barang kerajinan (tanduknya), dll. Kebutuhan akan daging sapi di Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang terus meningkat terutama pada saat hari-hari besar seperti hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha.

Dari hasil penelitian yang di lakukan terdapat peternakan yang berfokus pada pengembangan sapi potong untuk hewan qurban. Peternakan tersebut berlokasi di Dusun 1 Klambir V Kebun Pasar 5 dengan nama pemilik Rizky Afriandy yang bernama Sapi Perkasa Farm. Sudah berdiri cukup lama sejak tahun 2014, namun peternakan tersebut belum memiliki Analisis kelayakan usaha. Menurut Susanti dan Hidayat (2022) , menyatakan bahwa usaha ternak sapi yang terfokus pada pasar musiman seperti qurban harus memiliki strategi finansial yang tepat agar tetap berkelanjutan.

Untuk melihat kelayakan usaha diperlukan analisis usaha. Analisis kelayakan usaha sangat penting dilakukan agar kita tahu apakah suatu usaha peternakan yang di dirikan layak atau tidak secara finansial. Sapi Perkasa Farm berfokus pada tujuan pengembangan untuk hewan qurban dengan jenis Sapi Aceh. Alasannya karna selain harga terjangkau, sapi aceh juga mudah dikembangkan dan tahan terhadap dari berbagai cuaca sehingga Sapi Aceh sangat diminati di kalangan masyarakat sekitar.

Pemilihan Bakalan Ternak

Dalam pengembangan dan pemeliharaan sapi, peternak akan membeli bakalan sapi dahulu ke para pengepul/penyalur. Biasa peternak membeli langsung dalam jumlah yang banyak oleh para penyalur dengan sistem langsung angkut dari sekian banyak yang langsung diambil. Dengan masa pemeliharaan 3 bulan, dalam setahun sapi perkasa farm melakukan 4x bongkar kandang. Artinya setelah masa 3 bulan habis pemeliharaan dan sudah terjual, peternak akan mencari bakalan sapi aceh lagi dengan total ternak ±130 ekor dengan berat badan awal rata-rata berkisar 100kg-120kg/ekor dan paling sedikit 50 ekor, dengan harga mulai dari Rp.8.000.000 – Rp.10.000.000,-

Sistem Pemeliharaan dan Perkandangan

Sistem pemeliharaan ternak sapi di peternakan ini full intensif yaitu dengan pemeliharaan secara full didalam kandang yang diberi pakan secara teratur dan diawasi langsung oleh peternak dengan tujuan penggemukan untuk mencapai kebutuhan target pertambahan berat badan yang diinginkan peternak. Sapi perkasa farm memelihara 5 jenis ternak, yaitu Sapi Peranakan Ongole (PO), Sapi Brahman Cross, Sapi Bali, Sapi Simental, dan Sapi Aceh. Total keseluruhan ternak dikandang ±250 ekor, termasuk dengan induk, dere, dan

ternak breeding lainnya. Namun karena peternak lebih berfokus pada hewan qurban, maka penelitian ini diambil juga khusus untuk menganalisa kelayakan usaha hewan qurban nya. Pada peternakan sapi perkasa farm, total ternak sapi aceh yang dikembangkan terhitung ±130 ekor dengan luas kandang 225meter yaitu Panjang 25m Lebar 9m, luas seluruh kandang terhitung 900meter persegi.

Pemberian Pakan

Pemberian pakan di sapi pekasa farm yaitu full pemberian konsentrat 100%. Selain konsentrat ada juga ampas tahu 12% dan konsentrat 88%. Pemberian pakan dilakukan pada jam 9 pagi dan jam 4 sore. Karna sapi perkasa farm berfokus pada pengembangan hewan untuk qurban, *Avarege Daily Gain* (ADG) yang dicapai 1kg/ekor/hari dengan kemampuan sapi mengkonsumsi Bahan kering 3,5% dari berat badan sapi. Untuk pakan, dikarenakan peternakan sapi perkasa farm memproduksi konsentrat sendiri dengan mesin. Maka harga konsentrat dan ampas tahu yang didapat berkisar Rp.3000/kg, dengan total keseluruhan perhari menghabiskan konsentrat 528kg/hari (pagi 264kg & sore 264kg) dan ampas tahu 72kg/hari (pagi 36kg & sore 36kg).

Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang digunakan oleh peternak adalah tetangga peternak yang masih tinggal dan berlokasi dari sekitar tempat lokasi kandang. Tenaga kerja berjumlah 2 orang dengan gaji masing-masing Rp.2.500.000/orang/bulan. Jam kerja pekerja mulai dari jam 9 pagi sampai 5 sore.

Target Pemasaran

Dari hasil wawancara yang didapat, kerena sapi perkasa farm berfokus pada hewan musiman/hewan qurban. Maka target pemasaran peternak yaitu pada skala masyarakat setempat atau masyarakat di luar kota, masjid-masjid, pemerintah, serta pengusaha. Harga yang ditawarkan peternak juga bervariasi tergantung sesuai permintaan. Namun rata-rata harga jual yang paling banyak diminati yaitu dengan harga Rp.13.000.000 – Rp.19.000.000 dengan berat 250kg-290kg/ekor bobot hidup.

Biaya

Pada pengamatan pengelolaan biaya di Sapi Perkasa Farm sudah termasuk kedalam kategori komersial sehingga biaya baik dari investasi(tetap) maupun operasional(tidak tetap) cukup besar, namun peternakan juga akan mendapatkan keuntungan yang besar juga. Biaya terbagi menjadi Biaya Investasi (*Invesment Cost*) dan Biaya Operasional (*Operational Cost*).

1. Biaya Investasi (*Invesment Cost*)

Seluruh modal awal yang harus dikeluarkan oleh peternak jauh sebelum proses produksi harian dimulai, mencakup semua pengeluaran untuk aset jangka panjang yang akan digunakan berulang kali selama bertahun-tahun. Biaya ini tidak langsung habis dalam satu siklus produksi, melainkan nilainya akan berkurang secara bertahap melalui proses yang disebut. Adapun hasil yang didapat dari data Sapi Perkasa Farm dalam biaya Modal Awal.

Tabel 1. Modal awal usaha Sapi Perkasa Farm

No	Modal Awal Usaha	Total Biaya (Rupiah/Rp)
1	Lahan 900m ₂	Rp. 141 Juta
2	Membangun Kandang	Rp. 94 Juta

3	Mesin Produksi Pakan	Rp.10 Juta
4	Kendaraan (pick up & angkong)	Rp.250 Juta
TOTAL		Rp. 495 Juta

Tabel 1, diketahui bahwa total biaya modal awal usaha Sapi Perkasa Farm Rp.245 Juta dengan pembagian beli lahan 900m₂ Rp.141 Juta, Pembangunan Kandang Rp.94 Juta, Mesin Rp.10 Juta , dan Kendaraan Rp.250 Juta.

Masa pakai 11 tahun dihitung dari 2014 sampai 2025. Maka jika dihitung dengan rumus Penyusutan Metode Garis Lurus (Straight-Line Method) Menurut Rahmawati & Susilowati (2021)

Tabel 2. Data Hasil Penyusutan 11 tahun (132 bulan)

Komponen	Nilai (Rp)	Penyusutan Bulanan (132 bulan)
Lahan	141.000.000	-
Kandang	94.000.000	Rp 712.121
Mesin	10.000.000	Rp 75.758
Kendaraan	235.000.000	Rp 1.780.303
Total	Rp 480.000.000	Rp 2.568.181

Tabel 2, hasil data yang didapat, lahan tidak dihitung dalam penyusutan karna lahan termasuk aset tetap jangka panjang tak terbatas nilainya. Total nilai yang disusutkan adalah 94 jt (kandang)+10 jt (mesin)+235 jt (kendaraan pick up & angkong)= Rp.339 Juta
Rp.339.000.000 : 11 tahun = Rp 30.818.18/per tahun.

Rp339.000.000 : 132 bulan= Rp 2.568.181/per bulan .

2. Biaya Operasional (*Operational Cost*)

Biaya operasional adalah semua biaya pengeluaran yang dibutuhkan perusahaan/organisasi yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Biaya ini meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*).

1. Biaya Tetap (*Fixed cost*)

Biaya yang tidak berubah meskipun jumlah produksi naik atau turun dalam batas, biasanya meliputi sewa lahan (jika ada), penyusutan alat dan penyusutan kandang atau bangunan. Dari hasil data penelitian yang didapat di peternakan Sapi Perkasa Farm :

Tabel 3. Data biaya tetap (*fixed cost*)

Komponen	Nilai (Rp) Pertahun	Penyusutan Bulanan
Kandang	8.545.455	Rp 712.121
Sewa lahan	-	-
Peralatan & alat	5.000.000	Rp 416.667

Total	Rp.13.545.455.	Rp.1.128.788
-------	----------------	--------------

Tabel 3, menunjukkan hasil penelitian diketahui Sewa lahan 0 karena peternakan tersebut membeli lahan dan itu termasuk kedalam modal awal usaha, penyusutan kandang dan alat dengan masa lama pemeliharaan 3 bulan yaitu :

- Penyusutan kandang $3/132\text{bulan} \times 94 \text{ juta} = \text{Rp.2.136.364}$
- Penyusutan peralatan $3/12\text{bulan} \times 5 \text{ juta} = \text{Rp.1.250.000}$

Total biaya tetap sebesar Rp.3.386.364

2. Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Biaya yang berubah seiring dengan tingkat produksi dalam kurun waktu tertentu seperti biaya pakan ternak, listrik dan air, pulsa telfon, obat-obatan dan vitamin, pembelian bakalan ternak, gaji karyawan.

Tabel 4. Data biaya tidak tetap (*variable cost*) selama 3 bulan

Uraian	Jumlah (Unit)	Harga (Rp/Unit)	Nilai (Rp/Bulan)	Nilai (Rp/3bulan)
Konsentrat (88%)	528kg	Rp.3000	Rp.47.520.000	Rp.142.560 Juta
Ampas Tahu (12%)	72Kg	Rp.3000	Rp.6.480.000	Rp.19.440 Juta
Obat & Vitamin	-	-	Rp.300.000	Rp.900.000
Gaji Karyawan	2 Orang	-	Rp.2.500.000	Rp.7.500.000
Pulsa Telfon	-	-	Rp. 400.000	Rp.1.200.000
Listrik & air	-	-	Rp.800.000	Rp.2.400.000
Biaya tak terduga	-	-	Rp.2.600.000	Rp.7.800.000
TOTAL			Rp. 60.000.000	Rp.181.800.000

Tabel 4, diketahui bahwa total biaya variable perbulannya rata-rata berkisar Rp.60 Juta, jika pemeliharaan selama 3 bulan maka total yang didapat berkisar Rp.181.800 Juta dengan rincian biaya pakan (konsentrat & ampas tahu, listrik & air, pulsa telfon, gaji tenaga kerja untuk 2 orang, dan biaya tak terduga lainnya.

Hasil data yang didapat pada peternakan Sapi Perkasa Farm, Modal awal usaha Rp.495 Juta dengan rincian sebagai berikut :

- Beli lahan $900\text{m}_2 = \text{Rp.141} \text{ Juta}$
- Membangun kandang = Rp.94 Juta
- Mesin produksi pakan = Rp.10 Juta
- Kendraan = Rp.250 Juta

Dapat disimpulkan bahwa penyusutan kandang, mesin, dan kendraan dengan total Rp.480 Juta, jika dihitung bulanan dengan masa 11 tahun (2014-2025) sebesar

Rp.2.568.181/bulan. Kecuali lahan karena lahan bersifat aset jangka panjang yang tak ternilai, tidak mengalami masa penyusutan justru makin lama makin bertambah nilai harganya seiring berjalan waktu. Sapi perkasa Farm memiliki luas kandang 225m (Panjang 25m dan Lebar 9m). Jika dihitung lahan secara keseluruhan didapat 900m².

Peternakan ini berfokus pada hewan qurban dengan jenis Sapi Aceh. Masa pemeliharaan 3 bulan dalam setahun melakukan 4 kali bongkar kandang. *Avarege Daily Gain* (ADG) yang dicapai 1kg/ekor/hari dengan kemampuan sapi mengkonsumsi Bahan kering 3,5% dari berat badan sapi. Pemeliharaan ini 100% full konsentrat dan ampas tahu dengan pemberian pakan sehari 2x pada jam 9 pagi dan jam 4 sore. Untuk pakan, dikarenakan peternakan sapi perkasa farm memproduksi konsentrat sendiri dengan mesin. Maka harga konsentrat dan ampas tahu yang didapat berkisar Rp.3000/kg, dengan total keseluruhan perhari menghabiskan konsentrat 528kg/hari (pagi 264kg & sore 264kg) dan ampas tahu 72kg/hari (pagi 36kg & sore 36kg). Tenaga kerja 2 orang dengan gaji Rp.2.500 Juta/bulan. Harga jual sapi aceh bervariasi mulai dari harga Rp.13.000.000 – Rp.19.000.000 dengan berat 250kg-290kg/ekor bobot hidup.

Analisa Pendapatan (*Total Revenue*) dan Keuntungan (*Profit*)

Pendapatan merupakan selisih dari total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam usaha. Keuntungan adalah selisih antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi dan distribusi dari suatu usaha. Analisa pendapatan dan kelayakan usaha sangat penting dilakukan karna akan berpengaruh pada usaha yang dijalankan suatu perusahaan apakah usaha nya layak atau tidak untuk dijalankan.

Dari hasil data yang didapat, pendapatan yang didapat dari sapi perkasa farm adalah : $TR = \text{Harga Jual per Ekor} \times \text{Jumlah Ekor Terjual}$

- Jumlah ekor sapi yang dijual dalam 1 siklus (3 bulan) = 130 ekor
- Rata-rata harga jual per ekor = Rp 16.000.000, (rata-rata dari Rp13 juta – Rp19 juta).

Maka $TR = 130 \times 16.000.000 = \text{Rp}2.080.000.000$

Jadi, pendapatan kotor (TR) selama 1 siklus (3 bulan) = Rp 2,08 Miliar

Keuntungan (Laba) = Total penerimaan (TR) – Total biaya produksi (TC).

- $TR = \text{Rp} 2.080.000.000$
- Total Biaya Produksi:
- Biaya tetap (3 bulan) = Rp 3.386.364
- Biaya variabel (3 bulan) = Rp 181.800.000
- Jadi total biaya (TC) = Rp 185.186.364

$\text{Net Profit} = 2.080.000.000 - 185.186.364 = \text{Rp}1.894.813.636$

Maka, keuntungan bersih dalam 1 siklus (3 bulan) adalah sekitar Rp 1,89 Miliar.

Karena sapi perkasa farm melakukan 4x bongkar dalam setahun, jadi hasil yang didapat selama setahun adalah :

- Pendapatan tahunan : Rp 8.320.000.000
- Keuntungan tahunan: Rp 7.579.254.544

Kesimpulan dari pendapatan dan keuntungan diatas dapat disimpulkan bahwa peternak tersebut meraih keuntungan yang besar.

Analisis Kelayakan Usaha

1. BEP (Break Event Point)

BEP adalah titik impas pendapatan dan pengeluaran biaya suatu usaha sama. Menurut Giyanti (2012), Dengan mengetahui titik BEP, analisis dapat mengetahui pada volume penjualan, berapa perusahaan mencapai titik impasnya, yaitu tidak rugi tetapi juga tidak untung sehingga apabila penjualan melebihi titik itu, maka perusahaan mulai mendapat keuntungan.

$$BEP\ UNIT = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Harga jual per Unit} - \text{Harga variabel per Unit}}$$

Hasilnya :

- Total biaya tetap (3 bulan) = Rp 3.386.364
- Jumlah sapi = 130 ekor
- Harga jual rata-rata/ekor = Rp 16.000.000. (rata-rata dari Rp13 juta – Rp19 juta)
- Total biaya variabel 3 bulan = Rp 181.800.000
- Biaya variabel/ekor = Rp181.800.000 / 130 ekor= Rp 1.398.462

$$BEP(\text{Ekor}) = \frac{3.386.364}{16.000.000 - 1.398.462} = \frac{3.386.364}{14.601.538} = 0,23 \text{ ekor}$$

Usaha akan balik modal jika menjual setidaknya 1 ekor (dibulatkan) yang artinya usaha sangat layak dan resiko usaha sangat rendah.

2. B/C Ratio

B/C ratio adalah rasio untuk mengukur kelayakan usaha dengan membandingkan manfaat yang didapat dengan pengeluaran. Menurut Nurmawati (2005), rasio ini berfungsi untuk mengevaluasi efisiensi proyek, khususnya dalam bidang agribisnis seperti peternakan, dan membantu menentukan apakah kegiatan tersebut layak untuk dilanjutkan secara ekonomi.

$$B/C = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya produksi}}$$

- B/C > 1 = manfaat layak secara ekonomi
- B/C < 1 = manfaat tidak layak secara ekonomi
- B/C = 1 manfaat netral secara ekonomi.

☑ TR = 130 ekor × Rp16.000.000 = Rp.2.080.000.000

☑ TC = Total Biaya Tetap + Biaya Variabel = Rp3.386.364 + Rp181.800.000 = Rp.185.186.364

$$B/C = \frac{2.080.000.000}{185.186.364} = 11,23$$

Artinya nilai sangat jauh diatas 1, usaha sangat layak dijalankan dan efisien secara ekonomi.

3.ROI (Revenue On Investment)

ROI adalah perbandingan antara laba bersih dengan uang yang diinvestasikan. Menurut Munawir (2014) menjelaskan bahwa pengukuran ini penting untuk menilai efisiensi penggunaan modal serta membandingkan kinerja antar periode atau antar pelaku usaha. Adapun rumus ROI yang digunakan :

$$ROI = \frac{\text{KEUNTUNGAN}}{\text{TOTAL BIAYA PRODUKSI/INVESTASI}} \times 100\%$$

Hasilnya adalah :

- ☑ Total Investasi (biaya awal) = Rp.495.000.000
- ☑ Total Pendapatan = Rp.2.080.000.000
- ☑ Total Biaya Produksi = Rp.185.186.364
- ☑ Keuntungan Bersih = TR - TC = Rp.1.894.813.636

$$ROI = \left(\frac{1.894.813.636}{495.000.000} \times \right) 100\% = 382,78\%$$

Dari hasil tersebut, ROI sangat tinggi. Artinya usaha tersebut sangat menguntungkan.

4. R/C Ratio

R/C Ratio untuk mengetahui seberapa besar keuntungan dibandingkan biaya. Menurut Yuliana dan Suryani (2020), juga menyatakan bahwa R/C Ratio merupakan alat ukur sederhana namun efektif dalam mengevaluasi efisiensi usaha agribisnis. Adapun rumus yg digunakan yaitu :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya Produksi}}$$

R/C > 1: Usaha layak.

R/C = 1: Usaha berada dalam kondisi impas (*break-even*).

R/C < 1: Usaha tidak layak

Hasilnya :

$$R/C = \frac{2.080.000.000}{185.186.364} = 11,23$$

Artinya nilai R/C Ratio sangat jauh dari angka 1, sangat layak dan efisien.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data finansial di Sapi Perkasa Farm selama satu siklus pemeliharaan (3 bulan), dapat disimpulkan bahwa usaha peternakan sapi perkasa farm sangat layak untuk dijalankan. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa indikator keuangan utama sebagai berikut:

1. Pendapatan (TR) sebesar Rp 2.080.000.000 dari penjualan 130 ekor sapi.
2. Keuntungan bersih (Net Profit) mencapai Rp.1.894.813.636 hanya dalam waktu 3 bulan.
3. Break Even Point (BEP) hanya sebesar 0,23 ekor, artinya cukup menjual 1 ekor saja untuk balik modal.
4. Benefit Cost Ratio (B/C Ratio) sebesar 11,23, menunjukkan bahwa setiap Rp 1 biaya menghasilkan Rp.11,23 pendapatan.
5. Return on Investment (ROI) mencapai 382,78%, artinya modal cepat kembali dan menghasilkan keuntungan besar.
6. Revenue Cost Ratio (R/C Ratio) juga sebesar 11,23, menandakan usaha sangat efisien dan menguntungkan.

Jadi usaha peternakan Sapi Perkasa Farm sangat menguntungkan, efisien, dan memiliki risiko kerugian yang sangat rendah. Layak untuk dilanjutkan dan bahkan dikembangkan dalam skala lebih

SARAN

Mengingat hasil analisis menunjukkan usaha sangat menguntungkan, peternak disarankan untuk mempertimbangkan meningkatkan jumlah bakalan sapi dan memperluas kapasitas kandang agar dapat memenuhi permintaan pasar yang semakin tinggi, terutama menjelang Idul Adha. Peternak perlu menyusun dan mencatat seluruh aspek keuangan usaha (modal, biaya, dan hasil penjualan) secara rutin dan sistematis

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Astuti, D. (2021). *Manajemen Usaha Ternak Sapi Potong dan Kelayakannya*. Jurnal Agribisnis Peternakan, 10(2), 112–119.
- [2] Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Statistik Peternakan Indonesia Tahun 2024*. Jakarta: BPS RI.
- [3] Giyanti, R. (2012). *Analisis Break Even Point Dalam Evaluasi Usaha*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 6(1), 45–51.
- [4] Julpanijar, M., dkk. (2016). *Kelayakan Finansial Usaha Peternakan dan Strategi Pengembangan*. Jurnal Ilmu Ternak Tropika, 5(2), 76–83.
- [5] Kumnadi, N., & Sari, R. (2021). *Analisis Pendapatan dan Efisiensi Usaha Ternak Ruminansia*. Jurnal Agribisnis Peternakan, 9(1), 20–27.
- [6] Munawir, S. (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- [7] Nurmawati, R. (2005). *Analisis Efisiensi Usaha Agribisnis dengan Pendekatan Benefit Cost Ratio*. Jurnal Agribisnis Indonesia, 3(1), 33–41.
- [8] Rahmat, A., Hasanuddin, H., & Maulana, R. (2023). *Performa Reproduksi dan Adaptasi Sapi Aceh di Wilayah Marginal*. Jurnal Ilmu Ternak Indonesia, 15(2), 134–142.
- [9] Rahmawati, N., & Susilowati, T. (2021). *Akuntansi Penyusutan Aset Tetap Metode Garis Lurus*. Jurnal Ekonomi dan Akuntansi, 12(3), 98–105.
- [10] Rangkuti, F. (2016). *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [11] Setiawan, B., & Hapsari, D. (2023). *Evaluasi Strategi Produksi dan Profitabilitas Peternakan Rakyat*. Jurnal Agripet, 15(1), 65–73.
- [12] Sulianto, D. (2010). *Studi Kelayakan Bisnis: Teori dan Praktik*. Jakarta: Salemba Empat.
- [13] Susanti, N., & Hidayat, M. (2022). *Strategi Finansial Usaha Ternak Sapi Qurban Musiman*. Jurnal Peternakan Nusantara, 8(1), 29–37.
- [14] Yuliana, S., & Suryani, T. (2020). *Revenue Cost Ratio Sebagai Alat Evaluasi Efisiensi Usaha Agribisnis*. Jurnal Ekonomi Pertanian, 6(2), 77–83